

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia, di era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebas-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian mudah. Era globalisasi bisa terlihat dari komunikasi yang semakin cepat dan mudah, kendari kita berada di belahan bumi manapun kita bisa mengetahui informasi tersebut. Artinya, manusia tidak perlu repot-repot pergi jauh untuk sekedar memperoleh informasi ataupun untuk mengetahui suatu kabar berita. Dengan mudahnya mendapatkan informasi melalui teknologi semakin mempermudah manusia, oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya oleh siapapun.

Hadirnya globalisasi saat ini membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat disebuah negara termasuk Indonesia, baik itu pengaruh positif dan negatif. Perkembangan situasi global yang pesat saat ini telah mempengaruhi negara-negara maju dan berkembang. Menyikapi akselerasi global yang sangat cepat, tentunya Bangsa Indonesia harus semakin siap mematangkan kualitas (SDM) agar tidak larut dalam gelombang perubahan global. Faktanya, saat ini tidak bisa dihindari bahwa arus globalisasi yang terus berkembang semakin mengikiskan nilai jati diri Bangsa Indonesia dikalangan remaja/siswa yang masuk melalui agen budaya luar sekolah terutama media massa. Sehingga fenomena saat ini para remaja/siswa lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan agen budaya luar

sekolah terutama lewat media internet, sosial media dan televisi dibandingkan dengan budaya kita sendiri yang ditanamkan di sekolah. Hal ini tentu saja membuat konflik nilai semakin terasa akibat dari pesatnya globalisasi yang masuk kedalam diri remaja/siswa.¹

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupannya yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya. Dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya

¹ Fikriyah, Aiman Faiz, "Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi", *Jurnal PGSD*, Vol. 5, No. 2, 2019, 27.

sebagai pedoman hidup.² Materi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-qur'an, sebagai berikut:

Q.S Al-Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Q.S Al-Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي بَيْنِ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Q.S Al-Luqman: 17

يُبَيِّنْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Berdasarkan Ayat diatas maka materi pendidikan Islam setidaknya mencakup 3 aspek yaitu: (1) pendidikan keimanan (QS. Luqman:13), (2) Pendidikan Akhlakul Karimah (QS. Luqman:14) dan (3) Pendidikan Ibadah (QS. Luqman:17).³

Tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang Islami di era modern dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Salah satu tantangannya adalah kurangnya pendidikan agama Islam yang berorientasi pada akhlak, moralitas, dan latihan pengalaman untuk membentuk karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam juga dihadapkan pada

² Dede Abdul Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 12, 2022, 1232.

³ Syamsul Arifin, "Perspektif Al-Qur'an dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam", *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 22, No. 1, 2021, 81.

masalah dalam membina karakter siswa, yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga. Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada perubahan zaman dan problematikanya, sehingga harus didesain mengikuti irama perubahan zaman tersebut.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak mulia, PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membentuk karakter generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Di era digital ini, PAI diharapkan mampu memberikan landasan moral yang kokoh agar generasi muda dapat memfilter dan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana.

Pendidikan Islam, secara normatif dianggap sebagai pendidikan ideal karena memadukan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi yang didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan hadis) serta ijtihad (pemikiran kreatif dalam Islam), semakin memerlukan penggunaan perangkat digital. Hal ini bertujuan untuk mempermudah berbagai aktivitas dan program pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dengan adanya era digital yang tidak bisa dihindari, pendidikan Islam perlu beradaptasi agar tidak tertinggal dari model pendidikan lainnya. Pendidikan Islam, dengan segala sumber dayanya, diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital untuk memperkuat eksistensinya sebagai

⁴ Nadia Yusri, dkk., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2024, 8.

pelopor pendidikan yang unggul dan berkualitas, baik dalam konteks keindonesiaan maupun di ranah peradaban global.⁵

Proses pertama kali pendidikan pengamalan nilai-nilai Islami itu terjadi di lingkungan keluarga. Maka penting adanya pembelajaran dan pengkondisian dari keluarga terutama kedua orang tuanya untuk memberikan pembelajaran dan mengondisikan anak-anaknya mengamalkan nilai-nilai Islami sejak dini. Selain lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah yang sama pentingnya dalam memberikan pendidikan tentang pengamalan nilai-nilai Islami ini. Fungsi dari lingkungan sekolah ini adalah sebagai pelanjut dari pendidikan di lingkungan keluarga. Adanya keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, maka dimasukkanlah anak-anak tersebut ke sekolah.

Beberapa lembaga sekolah memiliki ciri khas siswa tersendiri yang menunjukkan keberadaan sekolah tersebut. Ada sekolah dengan ciri khas siswa yang religiusnya kuat serta pengamalan nilai-nilai islaminya yang melekat; biasanya ditemukan di sekolah sekolah Islam terpadu atau sekolah sekaligus pesantren, ada juga sekolah yang para siswanya memiliki bakat dan minat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting bagi siswa dalam pengembangan keterampilan, minat, dan karakter di luar lingkup kurikulum akademis. Pertama, kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat

⁵ Yusmicha Ulya Afif, Ana Rahayu Setia Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital", *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, 309-310.

⁶ Agus Santika, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Atthulab*, Vol. 2, No. 2, 2017, 209.

dan bakat mereka di bidang-bidang seperti seni, olahraga, sains, dan kegiatan sosial. Hal ini dapat membantu mereka menemukan potensi tersembunyi dan mengembangkan kepercayaan diri. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik di luar kelas, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, melalui kegiatan ini, siswa dapat memperoleh keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kerja tim yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa membangun jaringan sosial yang luas dan memperluas lingkaran pergaulan mereka. Kesemuanya ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi siswa, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan persiapan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata Pelajaran.⁷

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan / sekolah adalah seperti yang salah satunya dinamakan Kelompok Studi Islam/KSI, program ini merupakan wadah bagi para siswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan tentang Islam tentunya dengan bimbingan para guru/ustaz di sekolah-sekolah. Keberadaan Kelompok Studi Islam/KSI di sekolah-sekolah sebagai menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam/ PAI.

⁷ Ulfan Arfandi Sukarto, dkk., “Analisis Efektivitas Program Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMPN 51 Bandung”, *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2024, 67.

Kelompok Studi Islam/KSI memberi bimbingan kepada seluruh anggotanya untuk mampu bersikap sebagai seorang individu yang beragama dan beradab serta bagaimana berinteraksi sosial di tengah masyarakat dengan mengedepankan akhlak seorang muslim yang baik. selain itu Kelompok Studi Islam/KSI juga memberi arahan positif terhadap perkembangan siswanya dengan memberikan pemahaman-pemahaman untuk menjadikan syariat Islam sebagai tolak ukur dalam bertindak.⁸

Tujuan dibentuknya KSI tentu berkaitan dengan kebutuhan akan lingkungan sekolah yang agamis, dimana setiap orang yang beraktivitas di lingkungan sekolah bisa menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap syariat Islam. Di samping itu, KSI bisa menjadi tempat dimana siswa bisa mengembangkan minat dan bakatnya dalam kegiatan keagamaan dan juga memperdalam ilmu dan wawasannya terkait ajaran Islam. Oleh karena itu, peran aktif KSI sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian siswa yang bisa mencerminkan kesempurnaan agama Islam, sehingga dengan begitu lingkungan pembelajaran sekolah yang Islami dapat terbentuk.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Kota Banjarmasin, diketahui bahwa terdapat sebuah ekstrakurikuler bernama Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra*. KSI merupakan wadah bagi peserta didik untuk memperdalam ilmu agama, mengembangkan potensi keislaman, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-

⁸ Denis Ade Priageng Prasetyo, "Kelompok Studi Islam dan Pengamalan Ajarana Agama (Studi Kasus SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin)", Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2021, -.

⁹ Denis Ade Priageng Prasetyo, *Ibid.*,

hari. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan KSI, seperti kajian rutin, pelatihan dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan, mencerminkan upaya konkret dalam menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah.¹⁰

Penyelenggaraan pendidikan agama islam yang dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan/sekolah adalah seperti yang salah satunya dinamakan Kelompok Studi Islam/KSI, program ini merupakan wadah bagi para siswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan tentang Islam tentunya dengan bimbingan para guru/ustad di sekolah-sekolah. Berdasarkan wawancara awal yang di sampaikan oleh ketua KSI *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin menyampaikan bahwa KSI *Al-Dzikra* dibentuk untuk membantu siswa menjadi lebih aktif dalam memahami ajaran Islam dan mengamalkannya, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Sebagai lembaga pembinaan keagamaan siswa, KSI *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin memiliki visi: “Mewujudkan generasi MAN 2 Kota Banjarmasin yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman yang luas, mencintai ilmu, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.”

Guna mewujudkan visi tersebut, KSI *Al-Dzikra* memiliki beberapa misi, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman keislaman siswa,
2. Menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari,
3. Menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah,
4. Membangun sikap disiplin dan kepemimpinan Islami,

¹⁰ Observasi di MAN 2 Kota Banjarmasin (Senin, 5 Mei 2025)

5. Mendorong semangat literasi dan kajian Islami.¹¹

Ketua KSI *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan KSI menghadapi beberapa kendala, seperti:

1. Keterbatasan waktu kegiatan, karena padatnya jadwal belajar siswa.
2. Kurangnya konsistensi kehadiran sebagian anggota, terutama ketika kegiatan bersamaan dengan tugas akademik.
3. Minimnya fasilitas pendukung, seperti ruang khusus dan perlengkapan media dakwah.
4. Pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial, yang sering membuat siswa kurang fokus pada kegiatan keagamaan.¹²

Berdasarkan Visi dan misi KSI *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin mencerminkan bahwa KSI *Al-Dzikra* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi juga sebagai bagian penting dalam upaya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan KSI *Al-Dzikra*. Meski demikian, pembina dan pengurus KSI tetap berupaya menjalankan kegiatan secara optimal dengan berbagai metode pembinaan seperti kajian tematik, mentoring, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan lainnya.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ketua KSI MAN 2 Kota Banjarmasin (Selasa, 9 Desember 2025).

¹² Hasil Wawancara dengan Ketua KSI MAN 2 Kota Banjarmasin (Selasa, 9 Desember 2025)

Keberadaan Kelompok Studi Islam/KSI di sekolah-sekolah sebagai menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam/ PAI. Kelompok Studi Islam/KSI memberi bimbingan kepada seluruh anggotanya untuk mampu bersikap sebagai seorang individu yang beragama dan beradab serta bagaimana berinteraksi sosial di tengah masyarakat dengan mengedepankan akhlak seorang muslim yang baik. selain itu Kelompok Studi Islam/KSI juga memberi arahan positif terhadap perkembangan siswanya dengan memberikan pemahaman-pemahaman untuk menjadikan syariat Islam sebagai tolak ukur dalam bertindak.

Melihat pentingnya peran KSI dalam pembentukan karakter siswa dan adanya tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diimplementasikan melalui kegiatan KSI serta bagaimana peran KSI *Al-Dzikra* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 2 Kota Banjarmasin.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kontribusi KSI *Al-Dzikra* dalam membentuk karakter religius peserta didik serta menjadi referensi bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam sebuah proposal skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap beberapa istilah dari judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu program atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, implementasi merujuk pada bagaimana kegiatan-kegiatan KSI dilaksanakan di lingkungan MAN 2 Kota Banjarmasin sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah sejauh mana nilai-nilai Islam ditanamkan dan diwujudkan dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) melalui aktivitas pembinaan keagamaan di MAN 2 Kota Banjarmasin, nilai tersebut berupa nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

3. Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra*

Kegiatan KSI dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk aktivitas yang diselenggarakan oleh KSI *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat keislaman, meningkatkan pemahaman agama, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Bentuk-bentuk kegiatan KSI *Al-Dzikra* MAN 2 Banjarmasin adalah 1) religius: Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an. 2) Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Ashar Berjamaah. 3) Majelis Ta'lim.

4. MAN 2 Kota Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Banjarmasin adalah salah satu sekolah menengah atas berbasis agama Islam yang berada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang akan diangkat menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk-bentuk kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.

3. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian implementasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan nonformal atau kegiatan ekstrakurikuler.

2. Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat meningkatkan prestasi yang ada di sekolah tersebut dan sebagai bahan rujukan serta pertimbangan bagi pihak sekolah yang berkaitan dengan judul untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

- b. Bagi Pengurus Organisasi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauh mana kegiatan KSI telah berjalan secara efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, serta menjadi

dasar untuk merancang program kerja yang lebih kreatif, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan judul penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis ada hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul penelitian penulis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Berakhlak Mulia, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lidiya Depega (2021) dengan judul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Program Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam program ibadah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu dengan menerapkan Shalat berjama'ah yang wajib diikuti seluruh mahasantri. Mahasantri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah akan didenda. Setelah shalat berjama'ah mahasantri tadarus Al-Qur'an setiap harinya membaca AlQur'an sebanyak 6 halaman

dan khataman Al-Qur'an setiap 4 bulan dan setiap bulan ramadhan setelah shalat tarawih serta puasa sunnah senin dan kamis. Sedangkan Program pengembangan Al-Qur'an Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu dengan menerapkan program tahfidz Al-Qur'an dengan cara berkelompok dan menyetorkan hafalan mahasiswa diwajibkan 3 kali seminggu, Metode muraja'ah digunakan mahasiswa agar tetap terjaga hafalannya. Sebelum memulai menghafal mahasiswa akan melakukan tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan bimbingan ilmu tajwid agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Anugrah Romadhon (2020) dengan judul Implementasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Pendidikan IPS, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pelaksanaan nilai-nilai agama Islam dalam interaksi sosial di jurusan Pendidikan IPS saat ini sudah cukup baik meskipun masih belum sepenuhnya dilakukan, mereka masih harus perlu mempelajari dan membiasakan diri dalam interaksinya.¹⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Putri Wulan Dari (2021) dengan judul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu

¹³ Lidiya Depega, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Program Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu", Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021, 71.

¹⁴ Anugrah Romadhon, "Implementasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa", Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 74.

adalah proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di SDIT Al Aufa kota Bengkulu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, taekwondo, renang, sains club, tahfiz, dai cilik, dan english club yang dilakukan melalui pengenalan nilai karakter itu sendiri kepada siswa, memberikan pemahaman, pengarahan dan pengertian tentang perbuatan yang baik kepada siswa, memberikan contoh teladan kepada siswa dan dilakukan melalui pengulangan atau pembiasaan kepada siswa.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya sehingga pembahasan yang penulis bahas bisa tersusun secara terartur dan memudahkan pada proses pengolahan data serta penyajian data, dengan sistematika penulisan yang dibagi pada lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan terdiri atas latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, pada bab ini berisi tentang: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Kelompok Studi Islam.

BAB III: Metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

¹⁵ Putri Wulan Dari, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu", Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021, 75.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yang berisikan penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup: yang berisikan simpulan serta saran yang akan menjadi tolak ukur perbaikan penelitian ini.